

## PUSAT INFORMASI DAN KONSELING MASYARAKAT (PIK-Ms)

Agus Supriyanto<sup>1)</sup>, Musfirah<sup>2)</sup>  
Universitas Ahmad Dahlan<sup>12)</sup>

Email: agus.supriyanto@bk.uad.ac.id<sup>1)</sup>, firah.musfirah014@gmail.com<sup>2)</sup>

### Abstrak

Multikulturalisme sebagai bagian utuh membentuk keragaman bangsa. Multikultural suatu bangsa berpengaruh terhadap problematika yang kompleks pada manusia. Artikel ini membahas pelayanan bimbingan dan konseling kepada masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa profesionalisme konselor berpengaruh terhadap pelayanan konseling kepada masyarakat dengan keragamannya. Kompetensi multikultural dan advokasi muncul sebagai bagian utuh dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Strategi dalam treatment, intervensi, kegagalan, peran konselor, respons *transferensi* dan *countertransference*, serta profesionalisme mendukung kompetensi konselor. Tanggungjawab atas advokasi profesi konseling melalui kebijakan asosiasi bimbingan dan konseling menjadi bagian untuk mendukung pelayanan bimbingan dan konseling dengan subjek masyarakat. Eksistensi pelayanan bimbingan dan konseling dengan masyarakat sebagai subjek dapat implikasikan melalui pusat informasi dan konseling masyarakat.

**Kata Kunci:** Pusat Informasi dan Konseling, Layanan Masyarakat

### A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang multikultural dengan berbagai keragaman budaya. Dampaknya adalah sifat budaya Indonesia yang kompleks, dinamis, dan eklektik didasarkan pada etnis yang telah menetap di Indonesia selama beberapa abad dan budaya asing. Sintesis dari budaya campuran ini telah menyebabkan masyarakat Indonesia memiliki persepsi tertentu terhadap realitas kehidupan (Meliono, 2016). Hal tersebut memunculkan globalisasi sebagai pintu untuk melangkah ke dunia di luar Indonesia. Globalisasi

menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya: hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu negara, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri, gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat (Suneki, 2012).

Fenomena yang muncul dari globalisasi dan multikulturalisme adalah kaum muda di era modern jauh melampaui situasi normal. Ada banyak anak di bawah remaja yang telah terekspos dengan narkoba dan

psikotropika (Syafii, 2009). Fenomena seks pranikah yang terjadi di masyarakat sudah menjalar di kalangan pelajar SMP dan SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minimnya pendidikan agama di sekolah dinilai menjadi salah satu faktor pemicu tingginya angka praktik seks pranikah pada remaja di Indonesia (Putri, 2012). Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Yacoub, 2013).

Pada pelajar di Indonesia, globalisasi memiliki pengaruh terhadap budaya pelajar. Hasil penelitian Alavi, dkk (2012) menunjukkan bahwa persekitaran tempat tinggal, pengaruh rekan sebaya dan pendedahan mengenai aktiviti seksual secara berleluasa dalam jaringan web (internet) juga mempengaruhi remaja sehingga terjebak dalam hamil luar nikah. Hasil penelitian tersebut di dukung oleh pernyataan Fadlyana dan Larasaty (2016), bahwa pernikahan di usia dini juga dapat menyebabkan gangguan perkembangan kepribadian dan menempatkan anak yang dilahirkan berisiko terhadap kejadian kekerasan dan keterlantaran. Wening (2012), menyimpulkan bahwa faktor lingkungan memberikan pengaruh positif yang signifikan pada pembentukan karakter. Fenomena pada masyarakat Indonesia merupakan akibat dari arus globalisasi. Konselor (dari

bimbingan dan konseling) memiliki peran dalam pengembangan potensi dan kompetensi siswa menuju arah yang positif dan sebagai agen pembawa perubahan.

Implementasi konseling pada masyarakat menjadi bagian yang urgen dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling masa depan yang dilaksanakan oleh konselor terhadap fenomena di Indonesia. Implementasi dari konselor adalah konselor mampu untuk memberikan kontribusi sesuai dengan konsep dan pandangan manusia dengan atribut dari problem (Sanyata, 2013). Konselor harus memiliki kesadaran adanya perbedaan karakteristik (pribadi, nilai, moral, budaya) antara dirinya dengan kliennya, serta menghargai keunikan klien (Lestari, 2012). Konsep dan pandangan manusia mengenai problem manusia yang berbeda pada setiap klien dibantu oleh konselor melalui layanan konseling. Pengalaman konseling memiliki hubungan secara signifikan dengan retensi siswa: siswa yang menerima layanan konseling lebih cenderung tetap terdaftar di sekolah (Lee, dkk, 2009).

Program pusat informasi dan konseling masyarakat (PIK-Ms) menjadi usulan program untuk dapat diimplementasikan kepada masyarakat. Implementasi pusat informasi dan konseling masyarakat (PIK-Ms) untuk membantu masyarakat oleh konselor melalui pelayanan konseling sesuai dengan

konsep dan pandangan manusia dengan atribut dari problem. Hal tersebut diadopsi dari pusat konseling yang dikembangkan oleh American Psychological Association dengan instrumen telah dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pusat konseling perguruan tinggi (Locke, Buzolits, Lei, & Boswess, 2011).

## **B. Pembahasan**

### **1. Peran Layanan Konseling kepada Masyarakat**

Konselor dalam bidang bimbingan dan konseling memiliki peran besar dalam pelayanan di masyarakat. Hasil penelitian Mellin, Hunt, & Nichols (2011) menyimpulkan bahwa konseling berbeda dari psikologi dan pekerjaan sosial. Identitas profesional para peserta tampaknya untuk membantu berdasarkan pada orientasi perkembangan, pencegahan, dan kesehatan. Peran konselor yang berbeda dengan psikologi dan pekerjaan sosial ditunjukkan melalui hasil penelitian Gibson, Dollarhide, & Moss (2010) yang menyimpulkan bahwa konselor memfasilitasi gerakan melalui tugas *transformasional* dengan membantu CITs untuk meningkatkan *self-evaluation*, *self-motivating*, dan *self-locating* dalam komunitas profesional.

Pelayanan konseling oleh konselor kepada masyarakat diharapkan untuk membantu masyarakat sebagai klien. Pelayanan

konseling masyarakat diharapkan mendukung perkembangan bimbingan dan konseling. Pelayanan konseling dengan sasaran masyarakat untuk mengembangkan potensi dan pengentasan masalah klien. Hasil penelitian Stockton, Nitza, & Bhusumane (2010), menyimpulkan bahwa Pengembangan konseling profesional di Negara Bostwana telah terjadi baik melalui upaya yang ditargetkan untuk menyediakan sistem layanan bimbingan yang kuat.

Myers, Sweeney, & White (2002) menjelaskan advokasi sangat penting masa untuk masa depan konseling dan konselor untuk pencapaian konsensus mengenai identitas profesional, mempromosikan citra publik yang positif, membangun kolaborasi intraprofessional dan interprofessional yang efektif, dan partisipasi setiap konselor dalam kegiatan advokasi. Hasil penelitian Reiner, Dobmeier, & Hernández (2013), menyimpulkan konselor dan organisasi konseling bertanggung jawab atas advokasi profesi konseling. Implementasi dari pelayanan bimbingan dan konseling oleh konselor kepada masyarakat perlu didukung oleh advokasi profesi konseling. Implementasi pelayanan bimbingan dan konseling untuk membentuk identitas profesional konselor, pelayanan prima, dan kolaborasi antar konselor dan organisasi.

Konselor dalam bidang bimbingan dan konseling perlu

menyesuaikan kondisi klien sesuai kepribadian klien. Kemampuan konselor ini sebagai bagian utuh dalam pelayanan konseling kepada masyarakat. Kesesuaian, perbedaan, dan kohesi yang muncul pada klien memerlukan pendekatan secara humanistik sebagai identitas dari konseling (McLaughlin & Boettcher, 2009).

## **2. Program Pelayanan Informasi dan Konseling (PIK)**

Layanan bimbingan dan konseling yang profesional dilaksanakan oleh konselor profesional. Pelayanan profesional dituntut kemampuan dengan kompetensi konselor bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling kemasyarakatan. Layanan konseling kepada masyarakat memerlukan pelayanan intervensi termasuk strategi dalam treatment, intervensi, kegagalan, peran konselor, respons *transferensi* dan *countertransference*, serta profesionalisme (Wallerstein & Kelly, 1977).

Hasil penelitian Toporek, Lewis, & Crethar (2009) mengungkapkan bahwa pelayanan konseling berbasis masyarakat memerlukan kompetensi advokasi melalui contoh kasus untuk membantu konselor dalam memahami dan meningkatkan penerapannya. Hasil penelitian Arredondo, Tovar-Blank, Parham (2008); Park-Taylor, dkk (2009); McDowell, Goessling, Melendez (2012), kompetensi yang perlu

dimiliki dalam pelayanan konseling bagi masyarakat, keluarga, sekolah, dan kesehatan yaitu kompetensi multikultural. Kesimpulan dari praktik pelayanan konseling kepada masyarakat memerlukan kompetensi advokasi dan multikultural.

Pendekatan-pendekatan dalam pelayanan konseling berguna untuk penanganan problematika klien. Model konseling singkat berfokus solusi digunakan untuk meningkatkan jumlah klien yang dilayani sambil mempertahankan layanan berkualitas tinggi (Mireau & Inch, 2009). Model konseling individu online *Chat-Asynchronous* tanpa isyarat verbal dan fisik tidak teramati, namun hubungan konseling dapat berlangsung dan banyak orang lebih mudah mengkomunikasikan pikiran dan perasaan mereka ketika mereka tidak teramati (Prasetya, 2017).

Masyarakat juga memerlukan pelayanan informasi berkaitan pengembangan potensi masyarakat. Konselor memiliki peran dalam pengembangan potensi masyarakat secara positif. Konselor perlu memiliki hubungan yang terikat tetapi tidak bebas dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Kombinasi antara instruksi dan latihan dapat mengembangkan pemikiran kritis untuk lebih menghargai sepenuhnya dan melihat hubungannya dengan orang lain (Nosich, 197:2012).

### C. Penutup

Globalisasi sebagai pintu untuk melangkah ke dunia di luar menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kehidupan manusia. Fenomena yang muncul dari globalisasi dan multikulturalisme adalah penyalahgunaan narkoba, seks pranikah yang terjadi di masyarakat sudah menjalar di kalangan pelajar, kemiskinan akibat pengangguran, aktivitas seksual dalam jaringan web (internet), kekerasan dan keterlantaran. Akibat problematika masalah tersebut adalah pembentukan karakter mempengaruhi pribadi, nilai, moral, dan budaya

Pengalaman konseling memiliki hubungan secara signifikan dengan retensi. Profesionalisme konselor berpengaruh terhadap pelayanan konseling kepada masyarakat dengan keragamannya. Kompetensi multikultural dan advokasi muncul sebagai bagian utuh dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Strategi dalam treatment, intervensi, kegagalan, peran konselor, respons *transferensi* dan *countertransference*, serta profesionalisme mendukung kompetensi konselor. Tanggungjawab atas advokasi profesi konseling melalui kebijakan asosiasi bimbingan dan konseling menjadi bagian untuk mendukung pelayanan bimbingan dan konseling dengan subjek masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Alavi, K., Nen, S., Ibrahim, F., Akhir, N. M., Mohamad, M. S., & Nordin, N. M. (2012). Hamil Luar Nikah dalam Kalangan Remaja. *e-BANGI: Jurnal Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 7(1 (special)), 131-140.
- Arredondo, P., Tovar-Blank, Z. G., & Parham, T. A. (2008). Challenges and promises of becoming a culturally competent counselor in a sociopolitical era of change and empowerment. *Journal of Counseling & Development*, 86(3), 261-268.
- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2016). Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2), 136-41.
- Gibson, D. M., Dollarhide, C. T., & Moss, J. M. (2010). Professional Identity Development: A Grounded Theory of Transformational Tasks of New Counselors. *Counselor Education and Supervision*, 50(1), 21-38.
- Lee, D., Olson, E. A., Locke, B., Michelson, S. T., & Odes, E. (2009). The effects of College Counseling Services on Academic Performance and Retention. *Journal of College Student Development*, 50(3), 305-319.
- Lestari, I. (2012). Konseling Berwawasan Lintas Budaya. In *Prosiding Seminar Nasional Perspektif*

- Konseling dalam Bingkai Budaya*. Universitas Muria Kudus. 112-121
- Locke, B. D., Buzolitz, J. S., Lei, P. W., Boswell, J. F., McAleavey, A. A., Sevig, T. D., ... & Hayes, J. A. (2011). Development of the Counseling Center Assessment of Psychological Symptoms-62 (CCAPS-62). *Journal of Counseling Psychology*, 58(1), 97.
- McDowell, T., Goessling, K., & Melendez, T. (2012). Transformative learning through international immersion: Building multicultural competence in family therapy and counseling. *Journal of Marital and Family Therapy*, 38(2), 365-379.
- McLaughlin, J. E., & Boettcher, K. (2009). Counselor Identity: Conformity or Distinction?. *The Journal of Humanistic Counseling*, 48(2), 132-143.
- Meliono, I. (2016). Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education. *TAWARIKH International Journal of Historical Studies*, 2(2), 221-234
- Mellin, E. A., Hunt, B., & Nichols, L. M. (2011). Counselor Professional Identity: Findings and Implications for Counseling and Interprofessional Collaboration. *Journal of Counseling & Development*, 89(2), 140-147.
- Mireau, R., & Inch, R. (2009). Brief solution-focused counseling: a practical effective strategy for dealing with wait lists in community-based mental health services. *Social work*, 54(1), 63-70.
- Myers, J. E., Sweeney, T. J., & White, V. E. (2002). Advocacy for Counseling and Counselors: A Professional Imperative. *Journal of Counseling & Development*, 80(4), 394-402.
- Nosich, G. M. (2012). Learning to think things through: A guide to critical thinking across the curriculum. Georgia: *Centers for Teaching and Technology - Book Library*.
- Park-Taylor, J., Kim, G. S., Budianto, L., Pfeifer, G., Laidlaw, P., Sakurai, M., & Pfeifer, J. (2009). Toward reflective practice: A multicultural competence training model from a community mental health center. *Professional Psychology: Research and Practice*, 40(1), 88.
- Prasetya, A. F. (2017). Model Cybercounseling: Telaah Konseling Individu Online Chat-Asynchronous Berbasis Aplikasi Android. In *Prosiding Seminar Nasional Nasional Bimbingan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 31-38).

- Putri, F. A. (2012). Perbedaan Tingkat Religiusitas dan Sikap terhadap Seks Pranikah antara Pelajar yang Bersekolah di SMA Umum dan SMA Berbasis Agama. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya CALYPTRA*, 1(1), 1-9.
- Reiner, S. M., Dobmeier, R. A., & Hernández, T. J. (2013). Perceived Impact of Professional Counselor Identity: An Exploratory Study. *Journal of Counseling & Development*, 91(2), 174-183.
- Sanyata, S. (2013). Paradigma Bimbingan dan Konseling: Pergeseran Orientasi dari Terapeutik-Klinis ke Preventif Perkembangan. *Paradigma*, 7 (14), 95-114.
- Stockton, R., Nitza, A., & Bhusumane, D. B. (2010). The Development of Professional Counseling in Botswana. *Journal of Counseling & Development*, 88(1), 9-12.
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 2(1), 307-321.
- Syafii, A. (2012). Pengaruh Narkoba Terhadap Kenakalan Remaja di Sulawesi Tengah. *Media Litbang Sulteng*, 2(2), 86-93.
- Toporek, R. L., Lewis, J. A., & Crethar, H. C. (2009). Promoting systemic change through the ACA advocacy competencies. *Journal of Counseling & Development*, 87(3), 260-268.
- Wallerstein, J. S., & Kelly, J. B. (1977). Divorce counseling: a community service for families in the midst of divorce. *American Journal of Orthopsychiatry*, 47(1), 4.
- Wening, S. (2012). Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 55-66.
- Yacoub, Y. (2013). Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *REPOSITORY POLNEP*, 8(3), 176-185.